

Relasi Dan Makna Cerita Fantastik Dalam Novel “Kisah Tanah Jawa” Karya Mada Zidan.

Muhammad Hikmal Yazid, Moh Atikurrahman

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Jalan Ahmad Yani No 117, Surabaya, Jawa Timur, 60237
03010421014@student.uinsby.ac.id, atikurrahmann@uinsby.ac.id

Abstract

This study describes several stories in the mystical land of Java and are still a distinctive culture of people's lives during the colonial period in the Story of the Land of Java. The land of Java has many mystery stories that will not be finished overnight. Mysterious figures, mystical rituals and haunted places, always make us curious. This research uses the fantastic theory of Tzvetan Todorov and the important thing from what Todorov says is that the readers' doubts in the two camps of doubt are before the first condition in fantastical. This phenomenon can be felt by the reader in the two estuaries of imagination and reality. According to Djokosujatmo (2005) fantastic is a doubt that is felt by humans who only know natural law, when facing a phenomenon that looks supernatural in life. we can draw the conclusion that the work is able to show the existence of dominant fantastical stories from motifs, plots, themes, characters, space, time and realistic decor. All of these elements move towards a single element that unites a fantastic story that manifests its phenomena illogically and under the expectations of its readers.

Keywords: *fantastic, mystical, relation, history of java*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Pendahuluan [Introduction]

Tanah Jawa memiliki banyak sekali sehingga mampu kita dapati pemahaman filsafat yang banyak berkembang di tanah Jawa dari tahun ke tahun. Seperti budaya lokal lain, tanah Jawa memiliki banyak nilai dan ajaran tentang positivisme yang harus dipraktikkan oleh para pengikutnya. Dalam masyarakat Indonesia biasa, pemahaman tentang tanah Jawa seringkali tidak lengkap atau utuh. Tidak jarang pemahaman Jawa dipahami hanya sebagai arus dan aktivitas yang berhubungan dengan ilmu gaib, dan ilmu hitam. Kesalahpahaman inilah yang ingin diluruskan oleh penulis Mada Zidan melalui buku terbarunya, ‘kisah tanah Jawa’. Dalam buku ini, yang sebelumnya menulis *Nasehat Hidup Jawa*, mencoba menjelaskan lebih banyak fakta tentang nilai-nilai batin, ajaran dan kepercayaan Jawa dari penjajahan yang sangat lama tersebut. Ada lima bagian dalam buku ini yang mencakup topik mulai dari kepercayaan, sejarah, nasihat hidup yang disimpan oleh orang Jawa selama berabad-abad, hingga perkembangan selama masa kolonial.

Bagian pertama buku ‘*kisah tanah Jawa*’ membahas tentang pembangunan Tugu Jogja. Panggilan untuk selalu hidup dengan baik demi keselamatan telah lama mendapat resonansi dalam mistisisme. Dapat dikatakan bahwa kehidupan orang Jawa penuh dengan dan larangan, yang tujuan utamanya tidak lain adalah "memperbaiki perilaku individu dan masyarakat untuk memperoleh, dan keselamatan hidup di seluruh dunia. dan akhirat". Bagian ini juga membahas tentang nilai dan ajaran yang ada pada masyarakat Jawa mengenai berbagai hal. Mulai dari tradisi ketika kematian terjadi, ajaran tentang kehidupan, tata krama dalam mengadakan acara, hingga pandangan tertentu orang Jawa tentang kehidupan. Salah satunya adalah tidak alami. “Jadi jelas bahwa membangun keharmonisan dengan lingkungan alam yang mereka tinggali adalah cara orang Jawa menemukan kedamaian dalam hidup, seperti nasihat nenek moyang orang Jawa bahwa orang harus pandai berintegrasi dengan orang lain. “*Hayuning Bawana*” Berbuat baiklah pada alam, alam juga akan memberi manfaat bagi kalian.

Pada bagian kedua, penulis membahas dan memberikan pandangannya tentang aromatisasi dosa konstitutif. Penulis mengklasifikasikan orang Jawa menjadi tiga kelompok: santri, abangan dan priyayi. Orang Jawa yang disebut 'orang biasa' juga harus dirumuskan sebagai kelompok hermiprodit. Dalam budaya Jawa, kelompok ini disebut kawula alit (orang/suku), dan dalam dunia pewayangan, kelompok ini sering disebut sebagai (orang biasa). Rakyat jelata. pidak pedarakan (hina dina) (halaman 31). Ada juga pembahasan lebih rinci tentang sejarah pesugihan. Dimulai jauh sebelum kemerdekaan kehidupan yang berasal dari Kerajaan Jawa di era modern. Dan merupakan bagian dari budaya khas Jawa, penulis tidak lupa memasukkan 44 falsafah dan pelajaran tentang beberapa adat. Diantaranya adalah adat

blangkon, adat persediaan, adat berpakaian jawa, iket danudeng. Uraian tentang kandungan udeng dan nilai-nilai ajaran luhur disampaikan. pengarang dengan bahasa yang sederhana, serta contoh-contoh atau isi adat yang berkaitan dengan ajaran tersebut. dan masih banyak lagi tentang sejarah dan latar belakang masing-masing adat. Dan seterusnya pada bagian tang ketiga sampai kelima menjelaskan beberapa peristiwa mistis pada pembangunan pada masa kolonial secara terperinci

Metode [Methods]

Pengamatan ini merupakan penelitian kualitatif maka dari itu kumpulan data yang diobservasikan dalam bentuk kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka. Data primer dalam pengamatan ini adalah novel *kisah tanah jawa* karya mada zidan, Data sekunder yang digunakan ialah data yang diperoleh dari sumber surat kabar ilmiah yang relevan.

Dengan pengamatan bedah artikel, dan buku mengenai teori Tzevan Todorov yang searah. Pengambilan data didapatkan dengan cara “*close reading*” yaitu dengan membaca berulang yang dilakukan sebanyak 4 kali atau lebih terhadap sumber data. Namun, terdapat hal lain yang perlu dikaitkan yaitu beberapa kalimat yang akan melengkapi pembahasan dibawah. Tentunya tema pada novel ini merupakan fenomena fantastik yang dipenuhi kisah magis yang membuat pembaca semakin penasaran dengan menggunakan budaya yang kini masih ada dan kita singgahi menggunakan belas paras & buta akan sejarah pembuatannya.

Hasil dan pembahasan [Results and discussion]

Novel kisah tanah jawa karya mada zidan, adalah novel yang mengkolaborasikan beberapa kisah menggunakan aneka macam peristiwa yang aktual menggunakan pemeriksaan pada beberapa kisahnya. tentunya bukan sekali seluk-beluk campur tangan imperialisme pada pembangunan indonesia pada masa penjajahan. Seperti dalam gambaran cerita berikut rahasia dibalik stasiun tugu, saat stasiun tugu hendak dibangun daerah ini masih rentan ditumbuhi pohon beringin. Di depan pintu masuk terdapat sebuah pohon beringin besar . Ketika Stasiun Tugu hendak dibangun, Di depan pintu masuk terdapat sebuah pohon beringin besar yang susah ditumbang. Warga kurang lebih menyebutnya menggunakan pohon beringin Nyai Giri Kencono, sosok penguasa mistik yg digambarkan menjadi makhluk berkepala manusia akan tetapi bertubuh macan.

“Awal pembangunan, ketua kerbau ditanam dalam sebuah galian menjadi upacara simbolik. (2016, 55) 07 April 1886. kronologinya saat itu terdapat masinis sedang mencoba/memanaskan lokomotif buat mengangkut material bangunan, menggunakan begitu Lokomotif berjalan mundur secara tiba-tiba, sengaja kebetulan terdapat buruh bangunan yg sedang memperbaiki rel. Naas kepalanya terpenggal roda lokomotif pada peron utara. Kepala tersebut lalu dibungkus kain merah sedangkan badan dibungkus menggunakan kain kuning ketua ditanam pada ruang pada, & badan dikuburkan di antara jalur satu, sejak peristiwa itu sering terjadi pada tentara maupun warga pribumi sangat kental sekali pada zaman dahulu tentang hal mistis”.

Tentunya genre pada novel ini merupakan sangat magis yang dipenuhi oleh rahasia mantra-mantra para dukun. tadi kita singgahi menggunakan belas paras dan buta akan sejarah pembuatannya. Dari kejadian tersebut, membuat pembaca terhentak tegang dengan adanya peristiwa tersebut karna memang tidak bisa secara peri kemanusiaan yang sangat simple sekali dengan cara naas seperti itu. Selain itu kejadian tersebut adalah hal yang memang jarang ada pada zaman sekarang apalagi bersangkutan nyawa manusia. Setelah meninggalnya pekerja tersebut, banyak warga pribumi yang menjadi korban berikutnya.

Motif, Alur dan Tema

Corak motif dan alunan tema dalam sebuah teks novel ini dapat dikatakan dengan baik dan mudah. Diantara ahli sastra Perancis memusatkan pemahaman pada motif corak “Caillois dan Penzoldt. Berdasarkan konsep Caillois, bahwa fantastik merupakan suatu keadaan yang mengagetkan dan aneh dalam dunia nyata yang wajar membuat daftar motif corak seperti setan, jin, iblis, makhluk halus dls”. Menurut Djokosujatno (2005, 54-55) corak motif dan tema keduanya tidak bisa dikesampingkan pada sebuah cerita. Jika keduanya terpisah kebanyakan tidak menimbulkan kesan yang fantastik relatif kuat. Motif dan tema dapat dikasih atribut dan detail agar dapat menjadikan kesan real fantastik. Alur merupakan arus cerita yang ada sebagai cara penulis dalam bercerita.

Pada umumnya dalam cerita fantastik menyediakan urutan peristiwa yang sederhana, tetapi memiliki kausalitas yang kuat dalam proses alur cerita. secara seluruhnya dapat disimpulkan dengan mudah. Melalui alur segala hal yang berhubungan dengan karya yang ditampilkan secara dekoratif dan

teknikal. Motif, alur dan tema dapat kita lihat pada kalimat dibawah ini yang memang bahwa kesan dari cerita novel ini secara garis besar sangatlah rumpun contohnya pada judul jerit tangis tak terobati; *“awalnya sekolah ini adalah rumah sakit, kemudian pada tahun 1983 berubah fungsi menjadi sebuah sekolah. Konon bangunan ini sangat terkenal dengan ke – creepy – annnya. Sampai pernah diliput oleh salah satu stasiun televisi swasta nasional dalam program mistis”*

Kalimat diatas menunjukkan alur mundur yang hingga rumah sakit menjadi sekolahan yang begitu seram, sampai diliput stasiun tv dalam program mistis itu menunjukkan motif yang sangat akurat dalam penceritaan sampai berapa tahun silam dan tentunya ini merupakan alur maju-mundur bila kita memposisikan hanya alur maju yang sekarang menjadi sekolahan pasti mistis nya tidak akan terdengar sampai sekarang di telinga pembaca.

Tokoh, Ruang, dan Waktu

Dalam novel *kisah tanah jawa* ini menggambarkan situasi pada zaman kolonial sejarah penjajahan indonesia selama 350 tahun. Merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh rakyat indonesia. Ini akan membuat pembaca mengingat kembali apa yang sudah terjadi kepada tanah yang telah mereka injaki selama bertahun-tahun.

Dalam cerita awal kisah tanah pada tugu jogja yang sekarang menjadi situs monumen yang banyak dikunjungi wisatawan, dalam tugu jogja pada kisah yang beredar banyak sekali nyawa manusia yang sudah dikuburkan disitu, ini yang membuat suatu ruang perceraian menjadi lebih menyeramkan dan misterius, dengan kerakusan pemerintah belanda akan infrastruktur membuat rakyat pribumi menjadi sengsara. Ruang fantastik yang tergambar dalam novel ini adalah jogja, kota, stasiun, jalan yang misterius. Hal ini sesuai dengan pendapat Djokosujatno (2005, 62) yaitu ruang fantastik yang ideal adalah daerah rumah-rumah dan perkotaan, rawa, laut, alas, daerah-daerah yang dianggap belum pernah tersentuh peradaban, ditambah dengan detail-detail yang menyeramkan.

“18 Februari 1886: mendadak seseorang buruh bangunan jatuh ketika memasang tembok. Ketika jatuh kepalanya membentur bahan material yg terdapat pada bawah. Tewas ketika itu jua. Salah seseorang mandor (orang Jawa) yg tahu” & menerima tugas melakukan ritual eksklusif membawanya ketua. Pekerja itu ke sebuah ruangan buat melakukan prosesi. Lehernya diputus memakai kapak, ketua dimasukkan pada kain hitam ditaruh pada atas baki bambu lengkap menggunakan bunga-bunga ubo rampe. Setelah proses selesai, benda-benda & ketua tadi ditanam pada bawah tegel pintu masuk (pintu pada atau bangunan yg lama).

23 Maret 1886: terdapat pekerjaan lembur, mendadak seseorang pelembur. kerja kesurupan Dia berlari-lari & loncat-loncat misalnya kerasukan siluman kera. Pekerja lain mencoba membantu & mengejar, akan tetapi beliau terus berlari hingga pada sebuah lokasi (jibila ketika ini peron selatan) buruh bangunan tadi berhenti, beliau merogoh golok, kemudian memenggal kepalanya sendiri menggunakan sekuat tenaga. Seketika itu jua kepalanya terputus kemudian jatuh masuk ke lubang galian yg akan pada untuk pondasi pada keliru satu sudut bangunan. Untuk proses ketua yg kedua, ketua ditanam tanpa dibungkus kain sedangkan badannya pada kemasan kain hitam lalu dikubur berdekatan akan tetapi sebelumnya digluyur menggunakan darah ayam cemani atau ayam hitam”.

Masing-masing tempat memiliki kekhasan sendiri dalam proses penumbalan dimana sama-sama meminta nyawa sebagai penyembahan pada makhluk astral bagaimana tidak, tentara kolonial mencari yang lebih instan sebenarnya beredarnya ilmu hitam sudah ada yang namanya ilmu putih tapi tidak diminati oleh tentara kolonial yang memang memakan waktu yang sangat banyak.

Waktu fantastik pada novel ini adalah *“sorop-sorop”* dan malam hari, memang kedua waktu ini banyak sekali jenis makhluk astral yang memang memperlihatkan wujudnya maka dari itu banyak orang tua yang mengingatkan anaknya dengan kata-kata: *‘leh, ayo moleh wes sorop akeh setan podo metu engkok malah dicolek lo’* dengan kata-kata berikut langsung dengan cepat lari ke rumah dan menutup seluruh jendela dan pintu rumahnya. Contoh penyebutan waktu ada pada pada kutipan berikut ini:

“menjelang tengah malam, usai nyi sadea tampil, hujan turun semakin deras, para tamu bergegas pulang, juga masyarakat sekitar yang menyasikkan. Nyi sadea dan rekan menarinnnya berteduh di dalam terowongan bersama beberapa orang belanda.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa waktu digunakan untuk mengukur orang belanda dalam memenuhi tumbal bagi makhluk astral; genderuwo, kuntilanak, dan toyol. Hal tersebut dapat mempercepat pembangunan proyek belanda.

Dekor Realis

Pada novel *“kisah tanah jawa”*, peristiwa-peristiwa yang disajikan merupakan hal yang jarang terjadi dalam kehidupan nyata, cerita tersebut layaknya hanya hal-hal mitos yang beredar. 5 Peristiwa (2.1-3.4) merupakan situasi-situasi yang tidak wajar terjadi dalam dunia nyata. Kehadiran kehadiran makam di tepi hutan, tumbal, pesugihan, pohon raksasa, dan manusia yang dibuat persembahan makhluk astral di suatu

tempat yang memang itu proyek kaum penjajah dengan menambah efek-efek suram dan membuat keadaan seperti dalam keadaan nyata yang sangat mistik. Hal ini yang membuat penonton terbuka mengenai arus cerita pada novel. contoh pada kalimat dibawah ini ;

“di akhir 1970-an, dibangun sebuah proyek besar di Jawa Tengah. Sebuah bangunan yang berfungsi membendung sungai Bengawan Solo, proyek yang menelan dana besar ini, selain memiliki banyak manfaat untuk masyarakat sekitar. Ternyata juga memendam perih dari jiwa-jiwa yang sengaja “ditanam” disana”. Seperti hadirnya bencana pada bendungan yang terus jebol, akibat peristiwa tersebut para penjajah memanggil dukun yang mampu berintraksi dengan makhluk astral yang ada pada tempat tersebut, yang dapat dikatakan sebagai ornament yang dipilih untuk memperkuat kesan fantasi pada novel kisah tanah Jawa.”

Relasi dan Makna Cerita

Maka dapat disimpulkan dari berbagai sumber yang relevan. Banyak sekali filosofi yang direlasikan dalam bentuk cerita pada nove tersebut. Penulis menganalogikan kedua fenomena ini dalam ringkasan dan pemahaman secara awam. Banyak sekali yang dapat kita petik pada beberapa maksud dari adat Jawa seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Sesaji bisa diartikan sebagai sajian, sebuah penghormatan. Analoginya adalah, layaknya seorang tamu yang datang, tentunya akan diberikan sajian terbaik, dan hal tersebut adalah bentuk penghormatan kepada tamu yang mengunjungi rumah kita. Seperti kita ketahui, sebagian orang beragama meyakini bahwa pada malam Jumat ruh-ruh yang meninggal akan datang untuk melihat keluarga mereka, kita yang masih hidup alangkah baiknya medoakan mereka yang telah mendahului kita. Didasari itulah masyarakat Kejawaen pada malam Jumat kemudian menyiapkan sesaji sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur dan pendahulu di samping mereka juga berdoa menurut agama serta keyakinan masing-masing.

Filosofi Sesaji Bunga

Bunga melambangkan keharuman. Harum sendiri bermakna bahwa segala tujuan hidup kita mendapat berkah dari para leluhur. Ada banyak bunga yang digunakan dalam setiap ritual Kejawaen. Hal tersebut bagi mereka bukan sesuatu yang musyrik atau syirik karena bunga tersebut menyimbolkan agar kita selalu ingat apa yang disimbolkan melalui media sesaji tersebut. Misalnya:

Bunga Kantil

Dinamakan sebagai *pepiling* atau pengingat bahwa *meraih ngelmu iku kalakone kanthi laku*. Artinya, untuk menggapai sesuatu tidak cukup dengan berdoa saja, melainkan harus dengan tindakan nyata.

Bunga Melati

Melati berwarna putih, melambangkan kebersihan. Maknanya adalah, orang hidup harus mengedepankan kebersihan hati atau kejujuran, bukan menjadi orang yang munafik.

Bunga Mawar

Bermakna kiasan *awar-awar ben tawar* yang artinya kurang lebih, menetralkan hati agar menjalani segala sesuatu dengan ikhlas atau tanpa pamrih.

Bunga Kenanga

Bermakna agar kita mengenang kebaikan para pedahulu agar kita selamat di dunia dan akhirat.

Di atas merupakan bunga yang dipakai sebagai sesaji. Tidak hanya itu saja, penggunaan bunga-bunga tersebut juga merupakan pengingat agar makna yang terkandung dalam bunga tersebut diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan konsep “eling lan waspodo”, ingat kepada Tuhan dan para leluhur, serta waspada atau lebih berhati-hati akan segala tindak-tanduk. meyakini makhluk Tuhan.

Kita pahami bahwa dunia terbagi dua sisi yang berlawanan, sisi baik dan sisi buruk. Ibarat mata pisau jika digunakan seorang tukang masak akan menghasilkan makanan yang lezat. Namun, jika jatuh ke tangan seorang yang jahat, pisau bisa membuat orang lain celaka. Begitu juga dengan sesaji, akan berbeda makna jika dikaitkan dengan sebuah persembahan kepada sosok sesembahan, seperti sudah dijelaskan pada keterangan di atas. Sesaji pada sisi buruk bisa diibaratkan sebagai wujud upah untuk sosok “perewangan” atau sebagai wujud media untuk suatu tujuan. Seperti bunga kantil misalnya. Kantil dalam penyelewengan kejawaen atau lebih mudahnya kita sebut “klenik”, adalah media sebagai pemikat jiwa yang digunakan untuk membuat lawan jenis menjadi cinta (pelet) .

Sandang, Pangan, Papan

Konsep Sandang, Pangan, Papan adalah konsep yang diajarkan para leluhur tanah Jawa. Konsep ini sangat relevan dengan perkembangan zaman. Sandang berarti pakaian, pangan artinya makanan, sedangkan papan adalah rumah atau tempat tinggal. Urutan konsep ini tidak bisa dibalik, semua harus berurutan karena kebutuhan primer yang wajib dipenuhi sebagai manusia.

Sandang

Sandang atau pakaian menunjukkan kita sebagai manusia yang bermartabat, tidak berdasarkan bagusnya, tapi dilihat dari sisi kesopanan. Kita pahami bahwa salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan adalah manusia menutupi bagian auratnya. Sandang menjadi prioritas karena merupakan modal utama manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pangan

Makanan adalah kebutuhan kedua setelah pakaian karena dengan berpakaian layak dan sopan, akan membuat kita menemukan cara mencari panga dengan baik.

Papan

Ketika sandang sudah tercukupi dengan baik, maka kebutuhan utama yang terakhir adalah rumah sebagai tempat tinggal (dalam arti memiliki sendiri bukan kos atau mengontrak). Seperti idiom “rumahku istanaku”, kita akan memiliki kebebasan di kediaman sendiri.

Pakaian Jawa

Busana Jawa penuh dengan makna kebajikan yang melambangkan harmonisasi berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, maupun dengan Sag Pencipta.

1. Iket

Iket adalah tali kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. Cara mengenakan iket harus kuat supaya ikatannya tidak mudah terlepas. Bagi orang Jawa arti iket agar manusia memiliki pemikiran atau pemikiran yang tidak mudah terombang-ambing hanya karena faktor situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang.

2. Udheng

Udheng dikenakan pada bagian kepala seperti memakai topi. Bila sudah dikenakan di atas kepala, iket menjadi sulit dibedakan dengan udheng karena wujudnya sama. Udheng berasal dari kata mudheng artinya mengerti dengan jelas. Maknanya manusia akan memiliki pemikiran yang kukuh bila sudah mudheng atau memahami tujuan hidupnya. Manusia memiliki fitrah untuk senantiasa mencari kesejatian hidup sebagai sangkan paraning dumadi. Makna lain arti udheng adalah agar manusia memiliki keahlian atau keterampilan serta dapat menjalankan pekerjaannya dengan pemahaman yang memadai karena memiliki dasar pengetahuan.

3. Rasukan

Sebagai ciptaan Yang Mahakuasa, hendaklah manusia ngrasuk atau menganut sebuah jalan atau agama dengan kesadaran penuh menyembah Tuhan. 7

4. Benik

Busana Jawa seperti beskap selalu dilengkapi dengan benik (kancing) di sebelah kiri dan kanan. Benik melambangkan bahwa manusia dalam melakukan tindakan harus selalu diniknik; artinya diperhitungkan dengan cermat. Apa pun yang dilakukan janganlah sampai merugikan orang lain, dapat menjaga antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

5. Sabuk

Sabuk digunakan dengan cara melingkarkan di pinggang. Sa-buk artinya hanya impas saja, tidak untung dan tidak rugi. Makna sabuk adalah agar manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, jangan sampai pekerjaannya tidak menghasilkan atau tidak menguntungkan (buk).

6. Epek

Persamaan epek dengan apek; golek; mencari. Artinya dalam hidup ini kita harus mencari ilmu pengetahuan yang berguna.

7. Timang

Timang melambangkan bahwa ilmu yang ditempuh harus dipahami dengan jelas serta gamblang agar tidak gamang atau menimbulkan rasa ragu dan khawatir. (Samang-samang; berasal dari kata timang).

8. Jarik

Jarik adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki. Jarik artinya serik. Jangan mudah iri terhadap orang lain karena hanya akan menimbulkan rasa emosional, grusa-grusu dalam menanggapi segala masalah.

9. Wiru

Mengenakan jarik atau kain selalu dengan cara mewiru ujungnya sedemikian rupa. Wiru atau wiron bisa terjadi dengan cara melipat-lipat ujung jari. Wiru artinya wiwiren aja nganti kleru. Olahlah segala hal sehingga menumbuhkan rasa menyenangkan dan rukun, jangan sampai menimbulkan kekeliruan dan disharmonisasi.

Makanan Jawa

Tidak dari pakaian saja, makananpun sarat dengan nilai-nilai ajaran luhur bahwa manusia tidak akan lepas dari kekuasaan tuhan. Hal tersebut sudah diajarkan oleh para leluhur Jawa, tapi masa sekarang

sudah banyak yang melupakannya. Seperti yang sudah di bahas di dalam novel mengenai pemakaian sesaji. • Sayur lodeh : terdiri dari 12 komponen, salah satunya waluh (owal dan luh = lepas dari air mata) yang bermakna segala kesedihan sirna. Dan merupakan lambang dari 3 (1+2) kehidupan yakni alam dunia, kubur, dan akhirat. • Ketupat : ngaku kalepatan. Makanan bungkus janur dan berbahan beras ini biasa disajikan ketika hari raya ied. Karena ketupat memiliki makna sebuah pengakuan kesalahan. • Lepet : terbuat dari beras ketan dicampur dengan kacang tolo, bisa juga kacang merah, dan sedikit kelapa untuk menambah rasa gurih, lepet biasa dibungkus daun pisang atau daun janur. Lepet dalam bahasa jawa berarti “*disilep kang rapet*”, yang maknanya ditutup yang rapat. Kesalahan yang sudah terjadi di tutup dengan rapat setelah mendapatkan maaf. Mengubur masa lalu yang tidak baik. • Lemper : bermakna “*yen dialem atimu ojo memper*”, kurang lebih artinya kalau dipuji, janganlah menjadi sombong. Lemper menggambarkan sebagai manusia jangan sampai memiliki rasa tinggi hati. • Apem : dari bahasa arab *affun* yang artinya pengapuro, setiap kali 7 hari dari kematian manusia selalu hidangnya apem. **Bangunan jawa**

Salah satu bentuk dari cari borobudur cukup membuktikan bahwa joglo merupakan bangunan asli masyarakat jawa. Dan perlu dipahami kembali bahwa masyarakat jawa dalam mengerjakan segala sesuatu tidak lepas dari makna dan filosofi. Bangunan itu macam-macam jenisnya, bisa berupa rumah, gedung, jembatan, dan sebagainya.

Namun pada subbab ini dalam pembuatan sebuah bangunan khususnya rumah, tentu melibatkan berbagai perhitungan dan ritual atau “*selamatan*” yang sedemikian rumit berdasarkan pandangan filosofis yang dipegang oleh masyarakat jawa. Ada tiga tingkatan kepercayaan masyarakat jawa yaitu :

✓ Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang menggambarkan dunia roh. Masyarakat jawa percaya bahwa leluhur mereka selalu mengawasi dan akan menegur bila terjadi kesalahan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan selalu diadakan upacara selamatan.

✓ Kepercayaan akan kekuatan alam semesta. Masyarakat tanah jawa percaya pada keseimbangan dunia yang terbagi dalam makrokosmos dan mikrokosmos. Tanpa adanya keseimbangan dua hal itu, kehidupan ini tidak akan bahagia.

✓ Kepercayaan terhadap tuhan YME. Kepercayaan ini berkembang ketika agama-agama mulai dianut oleh masyarakat jawa, tetapi tidak meninggalkan kepercayaan lamanya.

Masyarakat jawa sangat meyakini bahwa puncak kenikmatan adalah sebuah ketentraman, baik ketentraman lahir maupun batin. Tenram disini tidak diartikan hidup yang berglamor, tapi hidup secara ideal dan sanggup menyikapi segala macam masalah dengan ketenangan batin.

Kesimpulan [Conclusion]

Setelah melakukan analisa terhadap salah satu novel misteri tanah jawa yaitu “*kisah tanah jawa*” karya mada zidan dengan metode dari Todorov mengenai struktur fantastik dalam karya sastra. Novel tersebut mampu menunjukkan adanya cerita-cerita fantastik yang dominan mulai dari motif, alur, tema, tokoh, ruang, waktu serta dekor realis. Dari semua unsur tersebut bergerak menuju satu unsur bulat yang menyatukan satu kesatuan cerita fantastik yang mewujudkan fenomena-fenomenanya secara tidak logis dan dibawah dugaan para pembacanya serta wawasan jawa yang masih tumbuh subur dalam *culture* yang ada di tanah jawa. Hal ini dibuat untuk menciptakan kesan fantastik yang dalam gaya cerita madazidan.

Daftar rujukan [References]

- Bashir, Azhar. *Pola Fantastik Cerpen-Cerpen Karya Mardi Luhung*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015.
- Djokosujatno, Apsanti. 2005. *Cerita Fantastik: Dalam Perspektif General*
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif; Dasar-dasar Pemaparannya dalam Analisis Mbah kaje dan om hao*. 2018. DJAWA HIDDEN STORIES: menguak tabir misteri di pulau jawa, anak hebat Indonesia.
- Marshall, Robb (Producer). 2014. *Into The Woods*. America: 8 Desember 2014
- PUTRI, Wendha Adihtyana, et al. Struktur Cerita Fantastik Cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
- Suhendi, I. D. (2019). ASPEK FANTASTIK DALAM FILM GRAVE TORTURE KARYA SUTRADARA JOKO ANWAR. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(2). 9
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra* (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta.
- Zidan, mada, 2016. *kisah tanah jawa*. bandung. gagas media